Jurnal Educatio
Vol. 11, No. 2, 2025, pp. 395-404
DOI : https://doi.org/10.31949/educatio.v11i2.12882

ISSN 2459-9522 (Print)
ISSN 2548-6756 (Online)

Model Internalisasi Rasa Syukur Melalui *Value Clarification Technique* Dalam Pembelajaran Kimia Untuk Memperkuat Karakter Religius

Sri Risky Ananda*, Cik Suabuana, Edi Suresman
Pendidikan Umum dan Karakter UPI, Bandung, Indonesia

***Corresponding Author:**
srananda21@upi.edu

Article History:
Received 2025-01-22
Revised 2025-04-10
Accepted 2025-04-19

Keywords:
Internalization
Gratitude
Value Clarification Technique
chemistry learning

Abstract

The problems statements in this research are: (1) what are the obstacles, (2) how to evaluate the internalization of the gratitude through VCT in chemistry learning. The purpose of this research is to provide the information related to the internalization of the gratitude value in chemistry learning. This study used a mixed method. This research was conducted at SMA Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Data were collected by using tests, questionnaires, observations and interviews. The combination of the PBL and VCT requires more time because the teacher need to ensure that cognitive and affective aspect reached the goal simultaneously. This combination has advantage because students can find the value and get new point of views regarding chemical material which can be a way in instilling the value of gratitude. While the challenge is to provide the right portion in conveying cognitive and affective aspects so that learning time can be carried out in accordance with the duration of class hours.

Kata Kunci:
Internalisasi
rasa syukur
Value Clarification Technique
pembelajaran kimia

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) apa saja kendala yang ada, (2) bagaimana mengevaluasi internalisasi nilai rasa syukur melalui VCT dalam pembelajaran kimia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi terkait internalisasi nilai rasa syukur dalam pembelajaran kimia. Penelitian ini menggunakan metode campuran. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Data dikumpulkan dengan menggunakan tes, angket, observasi dan wawancara. Kombinasi PBL dan VCT membutuhkan waktu lebih lama karena guru perlu memastikan bahwa aspek kognitif dan afektif mencapai tujuan secara bersamaan. Kombinasi ini memiliki keuntungan karena siswa dapat menemukan nilai dan mendapatkan sudut pandang baru mengenai materi kimia yang dapat menjadi cara dalam menanamkan nilai rasa syukur. Sedangkan tantangannya adalah memberikan porsi yang tepat dalam menyampaikan aspek kognitif dan afektif sehingga waktu pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan durasi jam pelajaran.

PENDAHULUAN

Penyimpangan moral bukan hanya terjadi dalam konteks yang besar, tetapi juga dalam konteks kecil seperti dalam hal etika dasar. Tanpa disadari saat ini sudah hilang kebiasaan berkata tolong, maaf dan terima kasih di kalangan remaja. Walaupun bukan merupakan penyimpangan moral yang menimbulkan efek destruktif secara langsung, tetapi hal tersebut merupakan pertanda dari rangkaian degradasi moral yang terjadi di Indonesia (Mewar, 2021). Sugoto, Dektisa & Cahyadi (2009) menyatakan dalam kehidupan mayarakat Indonesia, khususnya di kalangan remaja, kebiasaan berterima kasih yang hampir pudar. Bahkan di sekolah setelah kegiatan pembelajaran berakhir, banyak remaja yang tidak mengucapkan terima kasih kepada gurunya. Kebiasaan sederhana yang sudah terlanjur pudar ini, sejatinya akan membawa dampak signifikan jika diiringi dengan ketulusan (Sugoto, M. C., Dektisa, A. & Cahyadi, J., 2009).

Terkikisnya kebiasaan untuk mengucapkan terima kasih atas bantuan atau perbuatan orang lain, menunjukkan rendahnya rasa syukur dalam diri remaja. Orang yang tidak tahu berterima kasih meyakini bahwa mereka berhak memperoleh sesuatu yang lebih dan spesial, mereka cenderung lebih banyak menuntut dan

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author

bersikap egois. Mereka akan marah jika orang lain tidak melakukan apa yang mereka inginkan (McCullough, Emmons, Kilpatrick & Larson, 2001) Seneca, salah satu filsuf terpenting di masa kekaisaran Romawi, menyampaikan kata bijak terkait rasa syukur. *Ingratitude is abomination*. Seneca berpendapat sikap tidak bersyukur adalah suatu kekejian dan dinggap sebagai suatu bentuk kegagalan moral. Orang yang kurang bersyukur lebih cenderung membenci, dan iri hati terhadap orang lain serta mengalami depresi (McCullough, Emmons, Kilpatrick & Larson, 2001). Hardianti (2021) menyatakan bahwa kesepian dan penyakit mental dapat timbul jika remaja memiliki sikap syukur yang rendah.

Sikap syukur akan membawa dampak yang signifikan pada emosi seseorang sehingga membawa pada hal-hal yang positif. Sikap syukur berkorelasi dengan kebahagiaan. Lambert dkk. (2012) menyimpulkan bahwa rasa syukur mengurangi gejala depresi. Selain itu, manusia yang mampu mengekspresikan rasa terima kasih dan memilki sikap syukur kepada Tuhan memiliki kepuasan lebih dalam hidup dan tidak memiliki sikap materialistis jika dibandingkan dengan manusia yang jarang berterima kasih kepada manusia lainnya ataupun pada Tuhan. Sebuah ciri sikap positif orang yang terlibat secara religius dan spiritual adalah dengan timbulnya sikap syukur (Rochmawati, 2018).

Di dalam Islam, sikap syukur diajarkan lebih dulu sehingga akan mendorong seseorang untuk lebih taat kepada Allah. Ketaatan ini membawa seseorang untuk lebih banyak beribadah. Sikap syukur bukan hanya kata tanpa makna, tetapi merupakan hal yang membawa dampak besar secara psikologis bagi manusia dan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. (Krause, 2012) menemukan bahwa sikap syukur pada Tuhan dapat mengurangi dampak stress pada manusia dewasa (Krause, 2012). Jika rasa syukur kepada Tuhan adalah bagian utama dari hampir seluruh agama, maka inilah saatnya peneliti belajar lebih banyak tentang aspek fundamental kehidupan beragama (Krause, 2012). Seorang individu yang memiliki karakter syukur kapada Tuhan, cenderung lebih sehat daripada orang yang kurang merasa bersyukur.

Rasa syukur terhadap Tuhan dapat ditanamkan melalui sains. Sains dapat dijadikan wadah untuk mengembangkan aspek kognitif, serta dapat memupuk ranah nurani (Darmana A. , 2012). Semua ini akan memungkinkan tumbuhnya rasa kagum, sikap positif, akan kebesaran dan kekuasaan serta kasih sayang Allah, menjadi motivasi untuk bersyukur, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah yang Maha Kuasa. Sains akan menjadi sarana dalam mengabdi kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu dibutuhkan usaha serius untuk menanamkan nilai syukur pada pelajaran sains melalui proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Ahmadi, Syukur, Shodiq, & Rohman,(2022) menyatakan bahwa institusi pendidikan tingkat tinggi dapat menjadi pemandu agar masyarakat tidak mengalami kerusakan moral melalui perancangan kurikulum yang baik, rencana pelaksanaan pembelajaran, implementasi proses belajar mengajar, hingga evaluasi.

Menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya adalah tujuan utama dari pendidikan sains. Bersyukur adalah tujuan pendidikan dan berbagai teknik pendidikan digunakan untuk mengembangkan rasa syukur (Naito dan Washizu, 2021). Hal ini memungkinkan tumbuhnya rasa takjub/kagum, sikap positif, akan kekuasaan dan kasih sayang Allah, sehingga menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah (Darmana A. , 2012). Barbour lebih menekankan konsep dialog dan integrasi dalam mengkaji relasi antara sains dan agama. Agama dan sains memiliki klaim masing-masing yang dapat membuka pengetahuan tentang alam semesta (Luthfiyah, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Darmana A. , 2012) melaporkan bahwa internalisasi nilai dapat dilakukan pada semua mata pelajaran sains, baik secara eksplisit maupun implisit. Menurut Pudin dkk. (2020) menyatakan bahwa melalui integrasi pendidikan karakter dalam pelajaran menjadi strategi, peluang dan kesempatan bagi guru untuk berperan secara optimal dalam hal pengembangan pendidikan karakter. Selain itu penelitian Fakhrurrozi dkk. (2018) menunjukkan bahwa nilai tawakal yang diinternalisasi melalui zikir, menjadikan perasaan santri lebih bahagia. Penerapan model pembelajaran yang terinternalisasi aya-ayat Al-Quran menunjukkan hasil positif dalam mengembangkan karakter islami dalam diri peserta didik, karena selama proses pembelajaran peserta didik dibiasakan untuk merenungkan serta menghayati segala hal yang berkaitan dengan ciptaan Allah (Safrijal dkk. 2015). Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk membahas model internalisasi nilai syukur

melalui *value clarification technique* (VCT) pada pembelajaran Kimia di SMA Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain dengan perpaduan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi *mixed method* dengan strategi *exploratory design*. *A sequential search strategy involves a first stage of qualitative data. Collection and analysis followed by a second phase of quantitative data collection and analysis. This is based on the results of the first qualitative phase* (Creswell, 2009, p. 173). Strategi *exploratory* terdiri dari fase pertama yakni pengumpulan dan analisis data kualitatif yang diikuti oleh fase kedua yakni pengumpulan dan analisis data kuantitatif yang berperan untuk menguatkan interpretasi data kualitatif yang ditemukan di lapangan. Fokus utama pendekatan ini adalah untuk mengeksplorasi suatu fenomena atau kejadian.

Fase pertama pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang internalisasi nilai syukur yang dilakukan di kelas, sekolah dan asrama. Temuan ini sangat berguna untuk menyusun perencanaan internalisasi yang akan dilakukan pada pembelajaran kimia dengan menggunakan VCT. Implementasi internalisasi syukur pada pembelajaran kimia menggunakan kuasi eksperimen. Studi eksperimental dirancang untuk menentukan efek variabel pada subjek dalam kondisi terkendali (Sugiyono, 2022, p. 72). Hubungan antar variabel direpresentasikan sangat kuat pada metode ini. Dua kelas digunakan yakni kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. *In quasi-experimental, experimental group A and control group B is selected without random assignment. Both groups will complete a pre-test and a post-test. Only the experimental group will receive treatment* (Creswell, 2009, p. 128). Kegiatan percobaan disebut perlakuan, yang berarti menciptakan kondisi tertentu. Dalam hal ini adalah tentang internalisasi nilai syukur dalam pembelajaran kimia yang dampaknya dievaluasi. Kelompok eksperimen belajar dengan model VCT, sedangkan kelompok kontrol mendapat perlakuan biasa yaitu dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Persoalan nilai syukur pada pembelajaran kimia dinilai penting oleh peneliti. Peneliti ingin mengevaluasi pengaruh internalisasi nilai syukur terhadap pembelajaran kimia di SMA Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School*. Tindak lanjut ini dituangkan pada fase kedua. Fase kedua mengumpulkan data kuantitatif pada penelitian ini. Hasil temuan data kuantitatif diharapkan mampu menggeneralisasi serta mengerucutkan temuan data kualitatif.

Pemberian tes awal bertujuan untuk mendeteksi kemampuan peserta didik dari aspek kognitif dan afektif (kuesioner sikap syukur) pada kondisi sebelum diberi *treatment*. Tes akhir diberikan untuk mengetahui kemampuan akhir peserta didik terhadap nilai syukur pada pembelajaran kimia. Pemberian tes di awal dan di akhir berfungsi untuk mengamati apakah terdapat perubahan signifikan setelah pemberian *treatment* terhadap sikap syukur peserta didik. Selain itu, setelah *treatment* peserta didik juga akan diberikan kuesioner terkait respon peserta didik terhadap pembelajaran kimia yang menginternalisasi nilai syukur melalui VCT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Nilai SYukur melalui VCT pada Pembelajaran Kimia

Untuk mengumpulkan informasi mengenai respon peserta didik terhadap pembelajaran kimia dengan pendekatan VCT untuk menginternalisasi nilai kimia diberikan kuesioner pada pertemuan terakhir (pertemuan keempat). Skala yang digunakan adalah skala *Likert* (5 skala). Hasil kuesioner peserta didik disajikan di tabel 1.

Berdasarkan tabel 1, diperoleh informasi bahwa respon rata-rata peserta didik pada pilihan sangat setuju adalah 66.25%. Hal ini mengindikasikan bahwa lebih dari 50% peserta didik memandang positif proses internalisasi nilai syukur dengan menggunakan VCT pada pembelajaran kimia. Bahkan pada kuesioner nomor 10 dengan pernyataan 'Saya ingin menerapkan sikap syukur pada Tuhan setelah mempelajari larutan penyangga dengan VCT' sebanyak 75% peserta didik merespon sangat setuju.

Tabel 1 Kuesioner respon peserta didik terhadap pembelajaran kimia dengan VCT

No.	Pernyataan	Respon Peserta Didik (%)				
		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat Setuju
1.	Saya menyetujui bahwa nilai syukur pada Tuhan dapat diperoleh setelah mempelajari konsep larutan penyangga	0.00	0.00	12.5	6.25	81.25
2.	Saya memiliki sikap syukur pada Tuhan setelah mempelajari mekanisme larutan penyangga dalam mempertahankan pH	0.00	0.00	12.5	6.25	81.25
3.	Saya meyakini bahwa konsep perhitungan pH larutan penyangga adalah ilmu yang diciptakan oleh Tuhan untuk dipelajari demi kemashlahatan manusia.	0.00	0.00	12.5	18.75	68.75
4.	Penerapan pembelajaran berbasis masalah dengan metode VCT (Value Clarification Technique) membantu saya memahami materi kimia dengan baik	0.00	0.00	12.5	31.25	56.25
5.	Penerapan VCT berpengaruh pada hasil belajar saya	0.00	6.25	6.25	37.5	50.00
6.	Penyampaian materi larutan penyangga dengan VCT membangun kesadaran saya untuk lebih bersyukur pada Tuhan	0.00	6.25	6.25	18.75	68.75
7.	Sikap syukur saya bertambah setelah mempelajari larutan penyanga dengan VCT	0.00	0.00	12.5	31.25	56.25
8.	Saya tidak mengalami kendala dalam pembelajaran kimia yang mengaitkan dengan nilai syukur kepada Tuhan	25.00	12.5	6.25	12.5	43.75
9.	Guru saya mengaitkan pelajaran dengan nilai-nilai kebaikan ataupun ibadah yang mendorong saya untuk menjadi pribadi yang lebih baik	0.00	0.00	12.5	6.25	81.25
10.	Saya ingin menerapkan sikap syukur pada Tuhan setelah mempelajari larutan penyangga dengan VCT	0.00	0.00	12.5	12.5	75
	Rata-rata	2.5	2.5	10.63	18.13	66.25

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang peserta didik, mayoritas peserta didik menyatakan tidak mengalami kendala yang berarti. Peserta didik mengalami kendala pada teori kimia yang diajarkan. Karena pelajaran kimia merupakan salah satu momok bagi peserta didik karena bersifat abstrak. Selain itu, peserta didik lebih merasa terkendala saat mengaplikasikan sikap syukur yang sudah diinternalisasi. Dari sisi penanaman nilai, ada juga peserta didik yang berpendapat bahwa sikap yang ditawarkan tidak cocok dengan dirinya. Sehingga penerimaan nilai menjadi sedikit sulit. Dapat digambarkan bahwa kendala yang dialami peserta didik lebih ke aspek kognitif yakni kesulitan memahami teori kimia serta mengaplikasikan sikap syukur dalam kehidupan.

Dari hasil observasi proses kegiatan belajar mengajar, dapat terlihat bahwa penggabungan model PBL dan pendekatan VCT menyita lebih banyak waktu. Proses pembelajaran di kelas eksperimen, membutuhkan 5-10 menit tambahan waktu, karena selain memecahkan aspek kogntif peserta didik juga memecahkan aspek afektif terkait pemilihan alternatif sikap.

Dalam proses VCT, *timing* juga menjadi faktor penting dalam menginternalisasi nilai syukur. *Each teacher could touch on them when convenient and appropriate* (Raths, Harmin & Simon, 1966, p. 187). Guru harus mampu membaca momen yang tepat saat peserta didik dalam kondisi nyaman dan baik, sehingga proses penanaman nilai berlangsung optimal. Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa sikap syukur adalah sikap yang tumbuh dari rasa ketakjuban akan karunia Allah. Sehingga guru perlu memberikan pemicu yang tepat untuk dapat menumbuhkan rasa syukur dalam diri peserta didik. *A clarifying teacher encourages the valuing process but does not insist upon it. A clarifying response respects the right of individual students to make decision* (Raths, Harmin & Simon, 1966, p.77-79). Berdasarkan hasil temuan, walaupun guru sudah memiliki sikap yang cukup terbuka untuk menerima nilai yang dipilih peserta didik, tetapi proses pemenuhan tahap-tahap VCT membutuhkan waktu yang lebih lama serta sikap guru yang sabar menunggu proses internalisasi nilai.

2. Evaluasi dalam menginternalisasikan nilai syukur melalui VCT pada pembelajaran kimia

a. Hasil Pretes dan Postes Aspek Kognitif

Hasil rata-rata kemampuan *pretest* pada kelas eskperimen adalah 30.18 (skala 0-125). Nilai terendah adalah 5 dan nilai tertinggi adalah 59. Sedangkan hasil rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen adalah 65.52 dengan nilai terendah 10 dan nilai tertinggi 114. Ada 8 peserta didik (47 %) dari 17 peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 50. Berikut disajikan nilai *pretest* dan *posttest* serta N-Gain peserta didik di kelas eksperimen.

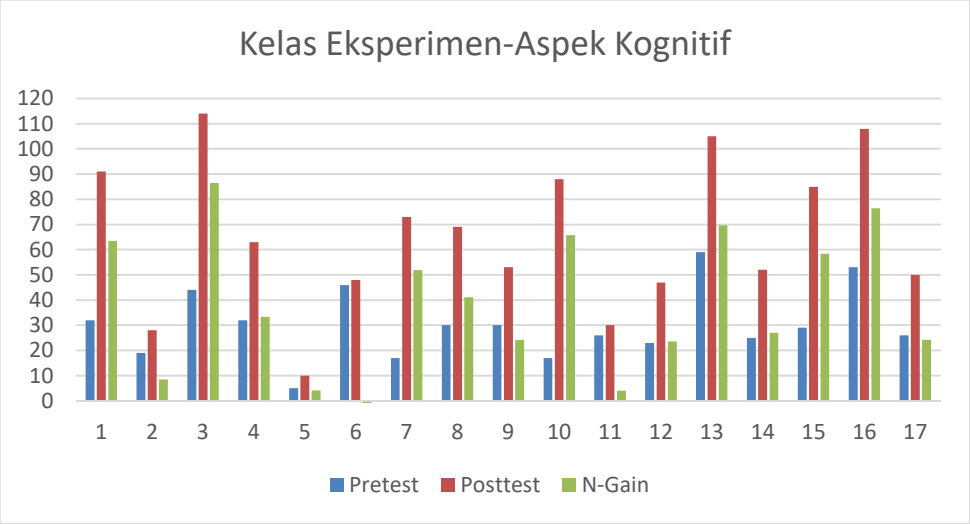

Gambar 1. Aspek Kognitif di Kelas Eksperimen

Perolehan N-Gain rata-rata 0.39 (dalam gambar N-Gain diperbesar 100x) termasuk kategori perolehan N-Gain sedang. N-Gain terendah adalah -0.05 (peserta didik nomor 6) dan tertinggi 0.86 (peserta didik nomor 3). Nilai N-Gain negatif bermakna bahwa nilai *posttest* lebih rendah dari nilai *pretest*. Sedangkan hasil rata-rata kemampuan *pretest* pada kelas kontrol adalah 31.65 (skala 0-125). Nilai terendah adalah 11 dan nilai tertinggi adalah 47.

Sedangkan hasil rata-rata *posttest* pada kelas kontrol adalah 55.76 dengan nilai terendah 6 dan nilai tertinggi 115. Ada 6 peserta didik (35 %) dari 17 peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 50. Berikut disajikan nilai *pretest* dan *posttest* serta N-Gain peserta didik di kelas kontrol.

Perolehan N-Gain rata-rata 0.27 (dalam gambar N-Gain diperbesar 100x) termasuk kategori perolehan N-Gain rendah. N-Gain terendah adalah -0.05 (peserta didik nomor 13) dan tertinggi 0.90 (peserta didik nomor 8). Nilai N-Gain negatif pada peserta didik nomor 13 bermakna bahwa nilai *posttest* lebih rendah dari nilai *pretest*.

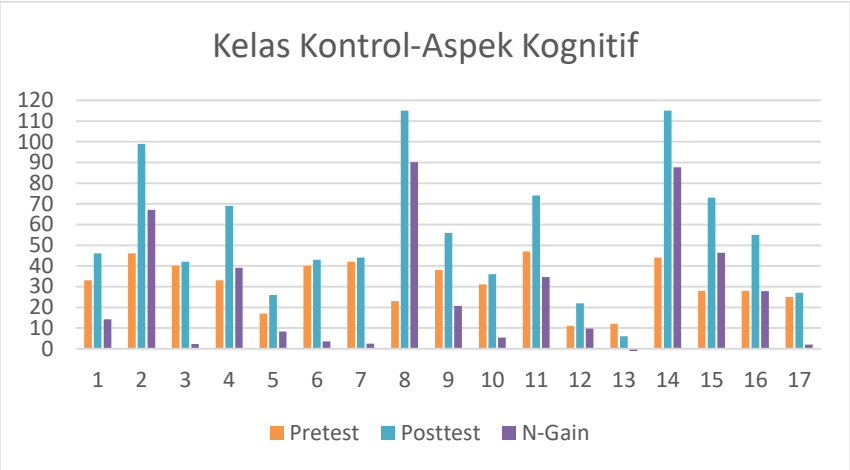

Gambar 2. Aspek Kognitif di Kelas Kontrol

b. Hasil Pretes dan Postes Aspek Afektif

Hasil rata-rata kemampuan *pretest* kuesioner sikap peserta didik pada kelas eskperimen adalah 28.18 (skala 0-35). Nilai terendah adalah 13 dan nilai tertinggi adalah 35. Sedangkan hasil rata-rata *posttest* kuesioner sikap peserta didik pada kelas eksperimen adalah 33.06 dengan nilai terendah 21 dan nilai tertinggi 35. Dari data rata-rata pretest dan posttest dapat diamati bahwa terjadi peningkatan rata-rata yang signifikan kuesioner sikap peserta didik sebelum dan sesudah *treatment* sebesar 4.88 poin. Berikut disajikan nilai *pretest* dan *posttest* serta N-Gain peserta didik di kelas eksperimen.

Perolehan N-Gain rata-rata 0.7 (dalam gambar N-Gain diperbesar 10x) termasuk kategori perolehan N-Gain tinggi. N-Gain terendah adalah 0.0 (peserta didik nomor 1, 10 dan 13) dan ada 10 peserta didik yang memperoleh nilai tertinggi 1.0. Di kelas eksperimen tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai N-Gain negatif.

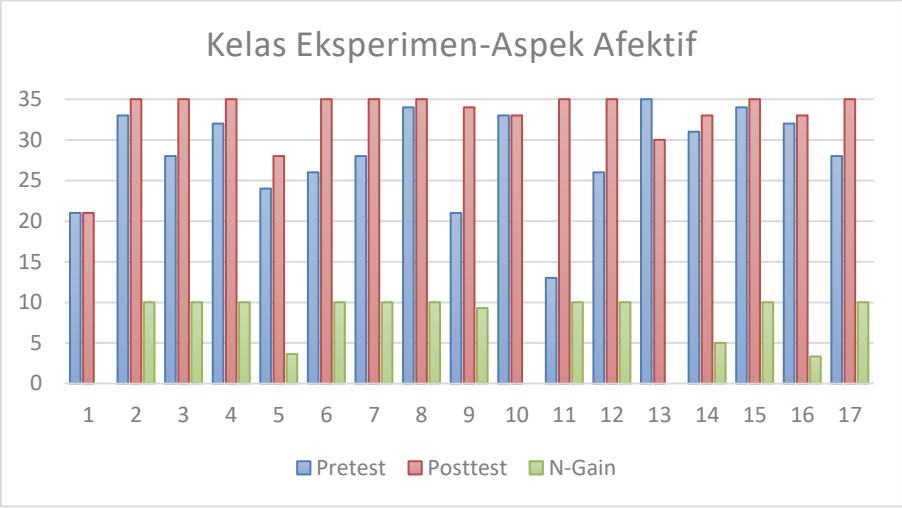

Gambar 3 Aspek Afektif di Kelas Eksperimen

Sedangkan hasil rata-rata kemampuan *pretest* kuesioner sikap peserta didik pada kelas kontrol adalah 25.71 (skala 0-35). Nilai terendah adalah 15 dan nilai tertinggi adalah 35. Sedangkan hasil rata-rata *posttest* kuesioner sikap peserta didik pada kelas kontrol adalah 26.82 dengan nilai terendah 12 dan nilai tertinggi 35. Dari data rata-rata pretest dan posttest dapat diamati bahwa terjadi sedikit peningkatan rata-rata kuesioner sikap peserta didik sebelum dan sesudah *treatment* sebesar 1.12 poin. Berikut disajikan nilai *pretest* dan *posttest* serta N-Gain peserta didik di kelas kontrol:

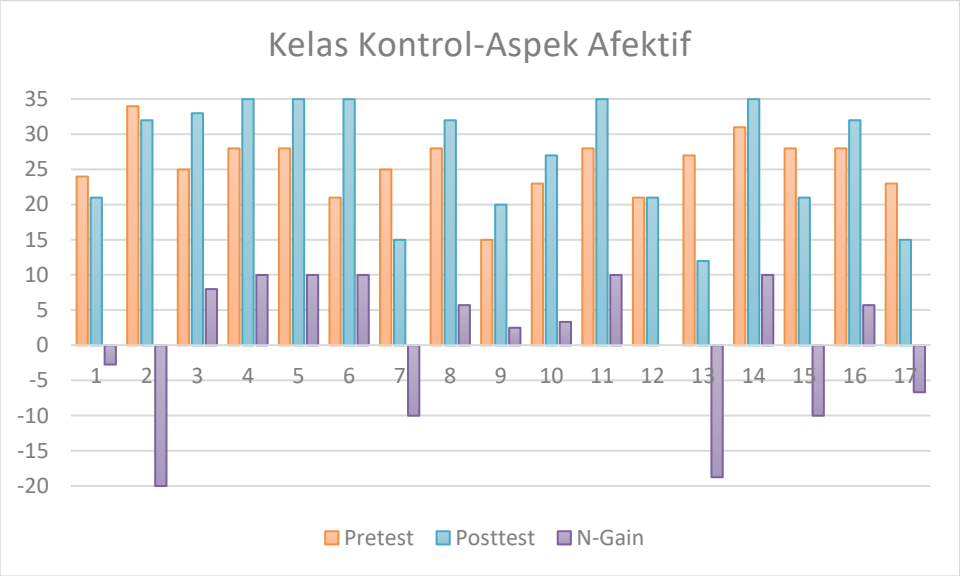

Gambar 4 Aspek Afektif di Kelas Kontrol

Perolehan N-Gain rata-rata 0.0 (dalam gambar N-Gain diperbesar 10x). Nilai ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan sikap peserta didik di kelas kontrol. N-Gain terendah adalah -1.9 (peserta didik nomor 13) dan ada 5 peserta didik yang memperoleh N-Gain tertinggi 1.0. Sebanyak 6 peserta didik memperoleh nilai N-Gain negatif. Hal ini bermakna bahwa nilai *posttest* lebih rendah dari nilai *pretest*. Untuk mengetahui persebaran data di kelas eksperimen dan kelas kontrol termasuk kategori normal atau tidak, maka peneliti melakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebaran data N-Gain kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dari hasil pengolahan data, tidak terdapat perbedaan signifikan antara hasil *posttest* di kelas eksperimen dan di kelas kontrol. Selama ini sikap syukur ditanamkan melalui kegiatan yang identik dengan agama. Hal ini didukung oleh Synder, C. R. dan Lopez, S. (2002) yang menyatakan : " *The roots of gratitude are found in many religious traditions around the world. In the world's major monotheistic religions, the concept of gratitude permeates writings, prayers, and teachings.* Sikap syukur ditemukan dalam banyak tradisi religius agama monoteistik. Penanaman nilai syukur melalui mata pelajaran non-agama adalah hal baru bagi peserta didik. Selain itu, karakteristik kimia sebagai mata pelajaran sains yang secara natural bersifat abstrak dan sulit dipelajari, menjadi faktor penyebab mengapa hasil perolehan *posttest* pada aspek kognitif tidak mengalami peningkatan yang signifikan. *"Why is science hard to learn' Part of the problem rests with the nature of science itself"* [Mengapa sains sulit dipelajari? Sebagian masalahnya terletak pada sifat sains itu sendiri] (Johnstone, 1991).

Dari hasil telaah nilai *pretest* dan *posttest* terlihat bahwa mayoritas peserta didik tidak mengalami perbaikan pada soal perhitungan. Peserta didik gagal menjawab soal perhitungan pada no 5a dan 9a dengan benar. Kemampuan matematika peserta didik menjadi pondasi di pembelajaran kimia. "*Mathematical proficiency is fundamental to be able to understand and describe a plethora of scientific phenomena. The lack of it in high school education, and its impact on science*" [Kemahiran matematika sangat penting untuk dapat memahami dan menggambarkan sejumlah fenomena ilmiah. Kurangknya kemahiran matematika dalam pendidikan sekolah menengah, akan berdampak pada pelajaran sains (Scott, 2014). Hal ini berimplikasi pada nilai *posttest* yang tidak mengalami perbaikan pada *pretest* maupun *posttest.*

Temuan data kuantitatif ini juga menguatkan temuan data kualitatif sebelumnya tentang bagaimana SMA Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School* menanamkan nilai syukur kepada para peserta didik. Perwujudan internalisasi nilai syukur yang diterapkan sekolah berupa kegiatan seperti *community service* (pelayanan masyarakat), *social activity,* pembagian santunan kepada yatim dan dhuafa, pembagian paket iftar dan sahur serta bantuan bencana. Jika ditelaah lebih dalam kegiatan tersebut dapat dikategorikan sebagai kegiatan

memberikan bantuan berupa tenaga, waktu, pikiran dan harta kepada orang yang membutuhkan. Anjuran ini sangat erat dengan perintah agama.

Berbeda dengan hasil uji pada aspek afektif yang menunjukkan perbedaan signifikan pada hasil *posttest* kuesioner sikap syukur peserta didik di kelas ekperimen dan di kelas kontrol. Di kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan VCT dalam menginternalisasi nilai syukur, tergambar bahwa aspek sikap syukur peserta didik mengalami pergeseran paradigma. Pembelajaran kimia yang menyentuh aspek afektif melalui materi larutan penyangga, memperluas pandangan mereka terkait nilai syukur.

Selama ini, peserta didik sudah memiliki pengalaman yang cukup dalam mewujudkan nilai syukur melalui program di kelas, sekolah dan asrama. Sebelumnya penanaman nilai belum terintegrasi secara menyeluruh dalam kegiatan belajar mengajar di SMA Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School*. Selama ini penanaman nilai hanya dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran melalui nasihat ataupun diskusi. Setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan VCT yang mengiternalisasi nilai syukur melalui pembelajaran kimia, peserta didik menyatakan bahwa mereka mendapatkan pengetahuan baru bahwa materi kimia dapat menjadi sarana untuk menambah rasa syukur mereka terhadap pemberian dan anugerah Tuhan dalam hidup ini. Hal ini sesuai dengan pendapat *Schimmel (1997)* dalam Synder, C. R. dan Lopez, S. (2002). *gratitude as a moral obligation, and about having "debts" to others on which I am deeply dependent for my well-being*. Rasa syukur sebagai kewajiban moral, karena rasa 'berhutang' atas kesejahteraan ataupun karunia yang diberikan Tuhan kepada manusia akan membawa manusia memiliki kesadaran lebih untuk meningkatkan ketaatan dan ketakwaan. Hal inilah yang menyebabkan hasil pengolahan data pada aspek afektif memberikan hasil yang lebih signifikan dibandingkan hasil pada aspek kognitif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, diperoleh temuan bahwa sikap syukur mereka bertambah pada area yang terkait dengan sistem keseimbangan tubuh (konsep larutan penyangga). Sikap ini berdampak pada kemampuan mereka yang mencoba untuk mengontrol diri dari makan dan minum yang tidak berlebihan agar tidak merusak tubuh. Penemuan ini selaras dengan pernyataan Synder, C. R. dan Lopez, S., (2002), amalan syukur bisa dilakukan dengan 'terapi terima kasih' sebagai obat dari emosi negatif dan sikap materialistik yang berlebihan. Krause (2012) menegaskan bahwa seorang individu yang memiliki karakter syukur kapada Tuhan, cenderung lebih sehat daripada orang yang kurang merasa bersyukur.

Salah seorang peserta didik juga menyebutkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran kimia dengan pendekatan VCT, peserta didik tersebut lebih peka dalam mengambil porsi makan di asrama. Selama ini peserta didik tersebut menyatakan bahwa dirinya sering mengambil porsi makan di luar kapasitas tubuhnya, sehingga makanan akan tersisa dan dibuang. Setelah mengikut pembelajaran, peserta didik tersebut merasa bahwa membuang-buang makanan merupakan perwujudan rasa tidak bersyukur terhadap anugerah yang Tuhan berikan. Individu yang menghargai hal sederhana akan lebih mudah bersyukur dan meningkatkan suasana hati. Selain itu orang yang mampu bersyukur tidak hanya menguntungkan diri sendiri tetapi juga membawa dampak positif dalam masyarakat, karena lebih menghargai kehidupan. *Responding to life with gratitude leads to inner peace, happiness, physical health, and deeper and more satisfying relationships* (Synder, C. R. dan Lopez, S., 2002). Rasa penuh syukur terhadap kehidupan dapat menuntun pada ketenangan pikiran, kebahagiaan, kesehatan fisik dan hubungan pribadi yang lebih mendalam serta memuaskan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Hardianti, Erika dan Nauli (2011) menunjukkan bahwa orang yang bersyukur dan religius berdampak pada kesehatan mental. Remaja dengan tingkat rasa syukur yang tinggi cenderung memiliki tingkat pengendalian diri yang lebih tinggi terhadap lingkungan, hubungan dengan manusia lain, pengembangan diri, dan tujuan hidup, serta memiliki penerimaan diri yang baik, sehingga mempengaruhi kesehatan mental remaja tersebut.

Simmel (1950) *argued that gratitude is cognitively and emotionally complementary to respecting mutual commitments*. (Synder, C. R. dan Lopez, S., 2002). Sikap syukur merupakan suplemen kognitif-emosional yang menjadikan seseorang menjalankan kewajiban moralnya sebagai manusia. Dimensi kognitif-emosional dapat dikembangkan melalui pembelajaran dengan mengungkapkan makna/hikmah pembelajaran kimia dari sudut pandang agama. Aspek kognitif yang tumbuh melalui fenomena dalam pembelajaran kimia yang dibahas

secara saintifik dan aspek emosional yang dipicu melalui pengungkapan makna/hikmah/nilai pembelajaran kimia. Melalui pembelajaran kimia, dimensi kognitif-emosional diharapkan mampu menumbuhkan serta mengembangkan nilai syukur dalam diri peserta didik.

KESIMPULAN

Kendala dalam menginternalisasikan nilai syukur melalui VCT dalam pembelajaran kimia bahwa penggabungan model PBL dan pendekatan VCT menyita lebih banyak waktu. Tambahan waku yang dibutuhkan di kelas eksperimen dikarenakan guru harus memastikan tercapainya aspek kognitif pada peserta didik sebelum menuju level selanjutnya untuk menanamkan nilai. Sikap serta keterbukaan guru juga menjadi faktor penting dalam penerapan VCT pada pembelajaran kimia.

Berdasarkan hasil evaluasi dapat disimpulkan keunggulan pendekatan VCT pada pembelajaran kimia diantaranya: meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap aspek kognitif (materi larutan penyangga) dan aspek afektif (nilai syukur dan penguatan karakter religius), peserta didik mampu menemukan nilai, serta peserta didik mendapatkan pandangan baru terkait kimia yang dapat menjadi media menanamkan nilai syukur.

Tantangan penerapan VCT pada pembelajaran kimia diantaranya: pembagian porsi yang tepat untuk menyampaikan aspek kognitif dan aspek afektif secara berimbang dan waktu yang kurang dalam menerapkan model ini, karena guru harus memastikan tercapainya aspek kognitif pada peserta didik sebelum menuju level selanjutnya untuk menanamkan nilai.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Syukur, Shodiq, & Rohman. (2022). Construction of an Islamic Studies Curriculum Based o Religious Moderation in Higher Education Institution. *EDUKASIA: JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM*, 339-352.

Creswell, J. W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (Third Edition ed.). Los Angeles: SAGE Publications, Inc.

Darmana, A. (2012). Internalisasi Nilai Tauhid dalam Pembeajaran Sains. *Jurnal Pendidikan Islam UIN SGD*.

Fakhrurrozi, Kosasih dan Fahrudin. (2018). Internalisasi Nilai Tawakal pada Santri di Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami. *At-Tarbawi*, 165-175.

Hardianti, Erika dan Nauli. (2011). Hubungan Antara Rasa Syukur terhadap Kesehatan Mental Remaja di SMA Negeri 8 Pekanbaru. *Jurnal Ners Indonesia*, 215-227.

Johnstone. (1991). Why Science is difficult to learn? *Journal of Computer Assited Learning*, 75-83.

Krause, N. E. (2012). Feeling Graitude to God: A Qualitative Inquiry. *Journal of Positive Psychology*, 119-130.

Luthfiyah. (2019). Mengurai Kebekuan Hubungan Agama dan Sains melalui Pemahaman Scientific Method Perspektif Ian G. Barbour. *MUADDIB: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 77-99.

McCullough, Emmons, Kilpatrick & Larson. (2001). Is Gratitude a Moral Effect? *Psychological Bulletin*, 249-466.

Mewar, M. R. (2021). Krisis Moralitas pada Remaja di Tengah Pandemi Covid-19. *Perspektif*.

Pudin, Kosasih dan Ganeswara. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di PAUD Blma Sakti Sumedang. *SOSIO RELIGI: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 1-7.

Raths, Harmin & Simon . (1966). *Values and Teaching; Working with Values with Values in The Classroom.* Ohio: Charles E. Merril Books, Inc.

Rochmawati, N. A. (2018). Gratitude: Empirical Findings and Theoritical Perspective. *Jounal of Islamic Studies and Humanities*, 127-152.

Safrijal, Halim, A. & Mustanir. (2015). Model Pembelajaran Inkuiri Terinternalisasi Ayat-Ayat Al-quran untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Larutan Penyangga dan Karakter Islami Siswa. *Jurnal Pendidikan*

Sains Indonesia, 195-206.

Scott. (2014). A Simulated Peer-Assesment Approach to Improving Students Performance in Chemical Calculation. *Chemistry Education Research and Practice*, 568-575.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugoto, M. C., Dektisa, A. & Cahyadi, J. (2009). Kajian Iklan Layanan Masyarakat tentang Pentingnya Mengucapkan Terima Kasih bagi Para Remaja di Surabaya. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, 106-115.

Synder, C. R. dan Lopez, S. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press.